



Pola Pembelajaran Toilet Training Anak Usia Sekolah Bagi Anak Enuresis di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas

Lutfiannisa Fadhillah¹, Deisy Sri Hardini²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

lutfiannisaf@gmail.com

Keywords:

Enuresis, Learning Pattern,
Toilet Training, School Age

ABSTRACT

Objective: This research aimed to find out the pattern of toilet training learning for school-age children with enuresis in SD Negeri Ledug, Banyumas Regency.

Methods: This was qualitative research with a phenomenological approach. Five people were taken as the research samples by combining purposive sampling and snow-ball sampling techniques. The data were obtained through in-depth interviews.

Results: The informants were 33-48 years old, graduated from elementari school, junior high school, vocational school, and worked as housewives. The children were male and female, aged 6-7 years. The toilet training carried out by the informants began by telling the children about how to urinate and defecate properly. This learning was done by asking children to practice directly so that they were accustomed to do it.

Conclusion: The themes found in the research were understanding toilet training, the perspective of toilet training for children, time to teach toilet training, perception of the impact if children are given the toilet training late, techniques to teach toilet training, obstacles in toilet training, overcoming consultation problems with health workers, overcoming consultation problems with family, perception of feelings of handling children with enuresis, and causes of enuresis in children.

PENDAHULUAN

Enuresis merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi namun jarang dianggap sebagai suatu masalah bagi orang tua. Pada usia sekolah diharapkan anak sudah dapat mengontrol kandung kemihnya, namun pada kenyataannya dilapangan masih ditemukan adanya kasus anak yang masih mengompol. Hasil temuan yang dilakukan oleh Fitriicia tahun 2013 ditemukan bahwa kejadian anak yang *enuresis* di SD berada pada golongan umur 7 tahun dengan jumlah 46,7%, umur 6 tahun dengan jumlah 33,3% dan umur 8 tahun sebanyak 20% (Fitricilia, 2013).

Pada era modernisasi ini, orang tua khususnya ibu sudah mulai mudah untuk merawat anaknya yang masih balita. Hal ini seiring dengan banyaknya produksi *diapers* untuk balita. Karena alasan praktis, banyak orang tua yang lebih memilih untuk memakaikan popok pada anaknya. Padahal cara ini akan menyulitkan proses belajar anak mengenai *toilet training* dan menghentikan kebiasaan mengompolnya. Sama seperti orang tuanya anak juga akan merasa lebih praktis dengan memakai popok dan tidak ingin untuk ke toilet (Novi, 2015).

Wijaya (2015) menjelaskan bahwa di Indonesia, *toilet training* sering diabaikan oleh orangtua, orangtua kurang menyadari pentingnya sebuah pembelajaran yang menarik untuk *toilet training*. Pada beberapa anak mungkin melakukan *toilet training* tanpa menemukan adanya masalah, tetapi beberapa anak lainnya akan mengalami kesulitan, menakutkan atau bahkan tidak perlu. Kebanyakan anak seringkali kesulitan untuk dilepaskan dari ketergantungannya terhadap popok sekali pakai. Sebagian besar ibu selalu kebingungan dalam proses pembelajaran pada anak dalam kepekaan untuk buang air kecil dan buang air besar secara benar di toilet. Kebanyakan orangtua kurang menyadari pentingnya pembelajaran *toilet training* yang baik sejak dini.

Kebiasaan mengompol pada anak menurut Alder (2011) dapat diatasi dengan melakukan pembelajaran *toilet training* sedini mungkin. *Toilet training* dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan BAB dan BAK selama 3 jam sekali. *Toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia *toddler* dan dibutuhkan perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi (Andriyani, 2016).

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan menimbulkan hal-

hal yang buruk pada anak di masa mendatang dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Anggara, 2010). Wijaya (2015) menyatakan bahwa peranan orangtua dalam mendidik anak sangat besar. Salah satunya mengajarkan anak tentang *toilet training*. Namun banyak orangtua hanya sekedar mengajarkan saja tanpa ada proses tindak lanjutnya. Pembelajaran *toilet training* hanya pembelajaran antar orangtua dan anak dengan bahasa sehari-hari dan orangtua memberikan contoh sederhana, tanpa menggunakan media apapun. Pembelajaran yang salah akan berdampak pada keberhasilan *toilet training* anak.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas terhadap lima orang tua ada yang memiliki satu dan dua anak menggunakan metode wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang masih mengompol dan 3 siswa sudah tidak mengompol. Siswa yang mengompol yaitu kelas satu sebanyak 3 siswa, kelas tiga sebanyak 1 siswa dan kelas enam sebanyak 1 siswa. Dari kelima orang tua terdapat 2 orang tua yang menjelaskan sudah lepas pempers pada usia 2,5 tahun, 2 ibu yang lepas pempers secara total usia 3 tahun dan 2 siswa lepas pempers usia 2 tahun. Orang tua menjelaskan bahwa anak sering mengompol karena sebelum tidur malas untuk buang air kecil di kamar mandi. Selain itu, berdasarkan penuturan guru menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang masih minta tolong pada guru untuk mencebok setelah BAB.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pola Pembelajaran *Toilet Training* Anak Usia Sekolah Bagi Anak *Enuresis* di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dengan kombinasi *purposive sampling* dan *snowball*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 5 informan. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah : ibu yang memiliki anak masih mengompol, anak terdaftar di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas, ibu bersedia menjadi informan. Kriteria eksklusi yaitu : informan sedang keluar kota / mengundurkan diri pada saat penelitian, informan kurang kooperatif pada saat dilakukan penelitian. Tempat dan waktu penelitian

ini dilaksanakan di SD Negeri Ledug dilaksanakan pada bulan Desember 2019. Instrument pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara.

HASIL

1. Karakteristik responden (ibu berdasarkan umur, pekerjaan dan pendidikan sedangkan anak berdasarkan umur dan jenis kelamin).

Tabel 1 Karakteristik Informan

Infor-man	Umur	Pendi-dikan	Peker-jaan	Umur anak	Jenis ke-lamin
Ibu R	37 tahun	SD	IRT	6 tahun	Perem-puan
Ibu W	33 tahun	SD	IRT	6 tahun	Laki-la-ki
Ibu T	34 tahun	SMK	IRT	7 tahun	Perem-puan
Ibu J	48 tahun	SD	IRT	7 tahun	Perem-puan
Ibu M	34 tahun	SMP	IRT	7 tahun	Perem-puan

Pola pembelajaran *toilet training* anak usia sekolah *enuresis* di SD Ledug Kabupaten Banyumas.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden (ibu berdasarkan umur, pekerjaan dan pendidikan sedangkan anak berdasarkan umur dan jenis kelamin).

Usia informan termasuk dalam kategori usia dewasa, dimana pada usia ini informan sudah matang dalam proses berpikir. Selain itu, ibu pada usia tersebut masih produktif dan cepat tanggap terhadap perkembangan anak sehingga pengetahuan ibu baik dan sikap ibu dalam melaksanakan *toilet training* akan lebih mendukung. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Pendidikan informan dalam penelitian ini 4 dari 5 informan masih dalam kategori pendidikan rendah. Pendidikan menentukan seseorang dalam proses daya serap informasi, hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan khususnya tentang *toilet training*. Pengetahuan yang baik dalam *toilet training* dapat mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan *toilet training*. Penelitian Yousef et. al. (2017) menjelaskan bahwa

faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak yaitu tingkat pendidikan orang tua.

Hal senada juga disampaikan oleh Syari (2015) menyatakan bahwa Ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya sebagian besar (45,6%) berpendidikan SMA. Putri (2016) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan seseorang dalam penerimaan informasi yang mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Kurniawati (2018) bahwa faktor pendidikan sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan *toilet training*.

Pada penelitian ini informan semuanya tidak memiliki pekerjaan diluar rumah. Status pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang cukup untuk memberi perhatian pada anak, termasuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Ibu harus meluangkan waktu yang cukup untuk dapat mendidik serta mengawasi anak agar dapat melakukan *toilet training* dengan baik (Putri, 2016).

Anak informan tiga dari lima informan berusia 7 tahun, dua dari lima informan berusia 6 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Irawan (2003) dalam Istaniah (2014) mengungkapkan bahwa di Singapura didapatkan bahwa 15 % anak tetap mengompol diusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak perempuan, sedangkan di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun dimana hal ini disebabkan karena kegagalan *toilet training*.

Hal tersebut juga dipertegas pendapat Rahayu (2015) bahwa banyaknya anak yang masih mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak berusia *toddler*. Hasil penelitian Sapta dan Agustina (2015) menunjukkan bahwa faktor terbesar yang menyebabkan kegagalan *toilet training* adalah cara mengajarkan *toilet training* 94,5%, kesiapan emosional 91%, dan pola asuh orang tua 61,8%. Hal ini terjadi karena cara mengajarkan *toilet training* yang kurang tepat, yang mengakibatkan anak kurang memahami pentingnya air kecil dan buang air besar di toilet, bagaimana cara melakukan yang benar dan tidak mengajarkan secara terus menerus, jadi anak gagal dalam melakukan *toilet training*.

2. Pola pembelajaran *toilet training* anak usia sekolah *enuresis* di SD Ledug Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil bahwa informan secara garis besar belum begitu memahami tentang *toilet training*. Berikut pernyataan dari beberapa informan, yaitu

“belum tahu”. (Ibu T)

“engga, engga tahu, baru tahu”. (Ibu j)

Hal ini dapat dilihat dari cara pemberian, waktu dan dampak yang akan diperoleh jika tidak melakukan *toilet training*, Pusparini & Arifah (2010) dalam Maidarti dan Latif (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK. Hal tersebut juga didukung pendapat Syari (2015) ibu yang memiliki pengetahuan yang luas seorang ibu dapat melaksanakan latihan *toilet training* yang benar kepada anaknya. Maka dari itu secara tidak langsung pengetahuan berpengaruh terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima informan Toilet training bagi semua informan adalah sesuatu hal yang penting, dimana informan merasa dengan memberikan toilet training anak dapat mandiri dan disiplin dalam melakukan BAB dan BAK. Toilet training merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia toddler dan di butuhkan perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi (Andriyani, 2016). Berikut adalah pernyataan dari beberapa informan, yaitu

“Ya penting hebe (Ibu R)”

“Itu yaa penting sekali ya soalnya bisa jadi anak tuh lebih disiplin, terus lebih dia tuh lebih mengerti kebersihan gitu (Ibu T)”

“Emm.. itu penting buat ngajar kaya biar ngga buang apa BAB sembarangan gitu kadang kan kaya anak-anak suka BAB sembarangan di celana kaya gitu ngompol (Ibu W)”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima informan didapatkan bahwa semua informan telah melakukan *toilet training*. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut;

“Waktu umur 6 bulan, 7 bulan. 1 tahun kan udah ngga ngompol udah sampe 2 tahun lebih kan ngga

itu anu gara-gara minum air susu langsung ngompol, kan ada tetangga yang ngomongnya ngga enak la yaa anak aku kan badannya kecil jadi ya maksudnya malu la ya tak cobain susu umur 2 tahun lebih, 2 tahun 4 bulan tak kasih susu setelah lepas dari ASI nah itu sering ngompol hampir tiap hari paling malem kalo siang kan udah bisa ngomong udah bisa pipis sendiri (Ibu R)”

“Eee 3 tahunan udah diajarin di toilet (Ibu W)”

Itu udah usia dini, udah dari kecil sebenarnya, ya udah dari usia 1,5 tahun sudah saya ajari kalo ee di atas toilet, pipis juga diatas toilet (Ibu T)”

Namun, dalam pelaksanaannya tiga dari lima informan mereka memulai *toilet training* diatas usia 3 tahun, Hal ini dengan alasan karena dengan alasan takut anaknya BAB dan BAK sembarangan. Akan tetapi, ditemukan juga satu dari lima informan yang sudah mulai *toilet training* dibawah usia 1 tahun. Hal ini dengan anggapan bahwa anak sudah bisa komunikasi dengan orangtuanya. Informan yang benar dalam waktu mempraktekan *toilet training* hanya ada satu dari lima informan, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan pada usia 1,5 tahun. Latihan tersebut hendaknya dimulai pada waktu anak berusia 15 bulan dan kurang bijaksana bila anak pada usia kurang dari 15 bulan dilatih karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatik. *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya (Suherman, 2010). Hasil penelitian Syari (2015) menunjukkan bahwa usia < 18 bulan adalah usia anak terbanyak saat dilaksanakannya *toilet training* yaitu sebesar 61,9%. *Toilet training* sebaiknya tidak dilakukan pada anak usia dibawah 1 tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima informan didapatkan bahwa bagi empat informan dari kelima informan *toilet training* memiliki dampak jika memang terlambat dilakukan pada anak salah satunya yaitu mengompol dan BAB di celana. Hal ini karena anak tidak terbiasa untuk mengontrol BAB dan BAK, berikut adalah hasil wawancara dengan informan, yaitu:

“Ya ada nanti jadi sembarangan kaya tadi kan dijelaskan BAB di celana atau apa gitu (Ibu T)”

Namun berbeda dengan pernyataan oleh satu in-

forman, dimana informan menjelaskan tidak ada dampak jika terlambat dalam memberikan *toilet training* pada anak. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan, yaitu:

“Ngga ada (Ibu R)”

Jika orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan menjadi lebih cenderung ceroboh dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008 dalam Mendur, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lima informan didapatkan bahwa Pembelajaran yang dilakukan informan terhadap anak tentang *toilet training* yaitu dengan cara membiasakan anak untuk BAB dan BAK sebelum tidur ke kamar mandi. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan, yaitu:

“Ya misalnya mau tidur di ajak ke kamar mandi” (Ibu W)

“Ya carane ya kalo mau tidur suruh ke kamar mandi dulu gitu lah hehe kalo siang kan udah bisa mak-sude udah bisa sendiri paling malem kalo mau tidur suruh itu ke toilet” (Ibu R)

“Iya itu kalo mau bobo disuruh cuci tangan, cuci kaki teris disuruh kencing dulu baru tidur gitu” (Ibu M)

Pembelajaran yang lain diajarkan oleh informan terhadap anak yaitu dengan mengajarkan jika BAK dan BAK itu di kamar mandi setelah itu disiram. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara sebagai berikut;

“Yaa cuman paling mengajari kalo cara dia harus buang air kecil atau air besar ya harus di kamar mandi maksudnya di atas toilet, abis itu disiram” (Ibu T).

Pada saat mengajarkan *toilet training* pada anak dalam pelaksanaannya proses pembelajaran tidak selalu lancar, ibu menemukan kendala seperti anak susah untuk diajak ke kamar mandi sebelum tidur, mau ke kamar mandi jika sudah kebelet BAK, anak merasa jijik, malas tidak mau ke kamar mandi. Selain itu, informan juga sering dimarahin anaknya pada saat membangunkan anak pada saat malam hari untuk pergi ke kamar mandi. Kondisi ini sehingga terkadang membuat orang tua cenderung merasa menyerah terlebih dahulu, sehingga orang tua tidak rutin untuk melakukan tatur pada malam hari. Berikut ini adalah

hasil kutipan wawancara dengan informan, yaitu;

“Ya alhamdulillah ngga sih, Cuma kalo yang ngga kebelet ya ngga mau, kalo udah itu ya langsung mau pipis ya pipis langsung ke belakang” (Ibu R)

“Iya agak susah sih kadang ya pas kita ajak anak ke kamar mandi dia nya lari ngga mau kaya gitu, kadang ya harus kita bawelin dulu” (Ibu W)

“Yaa kesusahan sih maksudnya dia kadang jijih apa gimana kan kalo dulu pertama gitu, suruh jongkok ngga mau, suruh siram ibaratnya pas sekarang udah besar suruh cebok sendiri kadang dia udah kadang juga pernah jiji mah gitu apa gitu tapi kalo sekarang sih udah ngga, dia udah sendiri” (Ibu T)

“Iya itu anaknya kadang males, ngga mau, kadang kalo udah itu, udah ngantuk ya marah-marah” (Ibu J)

“Iya suka ngga mau sih kalo udah itu suka ngga mau pergi kalo udah dikasur ngga mau ah males males gitu” (Ibu M)

Pada dasarnya empat dari lima informan dalam penelitian ini, belum pernah melakukan konsultasi atau mengantarkan anaknya periksa ke dokter. Berikut ini adalah hasil wawancara, yaitu;

“belum, ngga ngga kesampean gitu paling ya nanti mungkin kalo masalah ngompol kan bisa itu sendiri gitu ilang sendiri jadi engga begitu kepikiran kesitu”

Namun, ada satu dari lima informan yang sudah melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan yaitu bidan desa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan masalah anaknya sendiri. Akan tetapi, informan belum bisa mengatasi masalah ngompol pada anaknya. Kondisi demikian menyebabkan informan bingung, tertekan dan malu dengan kondisi anaknya. Berikut ini adalah hasil wawancara, yaitu;

“Sudah..sudah katanya itu wajar, karna dia itu kadang minum es.. lari-lari.. terus pokoknya dia yang kaya hujan-hujan apa itu lah pokoknya gitu bisa pipisnya itu sering katanya maksudnya tanpa kerasa gitu, tapi sih ngga semua anak (konsul dengan bidan desa)”. (Ibu T)

Selain itu, peneliti juga menemukan informan melakukan konsultasi atau bertanya pada keluar-

ga didapatkan bahwa ada dua dari lima keluarga menyarankan untuk pergi ke dukun bayi. Keluarga informan percaya dengan pergi ke dukun bayi dan dilakukan sengkak (pijet bagian perut) dapat mengatasi kebiasaan mengompol anak. Sengkak merupakan salah satu tindakan pijat dengan cara menekan bagian bawah perut dengan kedua ibu jari, kemudian membawanya ke bagian atas seolah-olah menaikkan rahim (Bosofi, 2016). Berikut ini adalah hasil wawancara, yaitu;

“Belum, katanya orang tua sih harus disengkak atau gimana kan tapi kayanya ngga mempan loh”. (Ibu W)

“Iya paling, iya paling gimana ya carane biar anak ngga ngompol, ada yang nyuruh katanya di sengkak lah apa lah gitu sengkak maksudnya perutnya disengkak biar nanti ngga ngompol apa gimana ke dukun bayi urut perutnya. (Ibu R)

Informan menjelaskan bahwa waktu mengompol biasanya pada malam hari sebanyak 1-2 kali dalam seminggu, namun ada juga yang hampir setiap hari. Oleh karena itu, keluarga menyarankan pada informan untuk sering melakukan tatur pada anak. Namun demikian, informan belum bisa melaksanakan dengan baik dan rutin sehingga anak masih tetap mengompol. Berikut ini adalah hasil wawancara, yaitu;

“Iya paling sama keluarga dilatih tatur aja”. (Ibu W)

Tatur merupakan salah satu tindakan yang dilakukan informan untuk mengajak anak BAB dan BAK ke kamar mandi pada malam hari. Informan membiasakan anak buang air kecil sebelum tidur dengan cara di-tatur, yaitu dilepas celananya dan dibawa ke toilet untuk digendong dan dibiarkan sampai si anak pipis. Cara me-natur, yaitu memegang kepala anak dengan tangan kiri dan rasa sayang dan juga kakinya dengan tangan kanan. Daerah kemaluan dibiarkan mengarah ke lantai toilet agar mereka bisa buang air kecil di sana. Biasanya ibu sambil berkata “pis.. pis.. pis (Ajeng, 2014).

Menurut Rahayu (2015) bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian pada anak. Pembentukan kepribadian seorang anak harus dimulai sejak usia dini. Apabila orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi anak yang kurang mandiri dan selalu tergantung pada orang lain. Hal demikian dapat dili-

hat bagaimana melakukan kebiasaan BAB dan BAK, anak dengan toilet training dengan baik oleh orang tua cenderung lebih mandiri dalam melakukan BAB dan BAK.

Kondisi mengompol pada anak bagi informan terkadang membuat bosan, dan jengkel karena setiap pagi informan harus menjemur kasur. Informan merasa sudah maksimal untuk mengajari anak toilet training sebelum tidur harus buang air kecil dulu ke kamar mandi. Informan juga merasa sedih, bingung dan malu tentang kondisi anaknya yang masih mengompol karena pada usia mereka seharusnya sudah tidak mengompol. berikut ini adalah hasil wawancara, yaitu;

“Perasaannya ya.. ya orang tua ya bingung, sedih.. maksudnya kenapa sih anakku masih ngompol gitu padahal kan kita udah apa yaa maksimal maksudnya ngasih tau ke anak sebelum tidur pipis dulu tapi kenapa malem tuh ya apa harus kita standbye setiap satu jam sekali harus mbangunin kan ngga mungkin, anak kan marah lagi tidur nyenyak dibangunin kan juga marah gitu yaa sedih lah, aku sih ya tertekan ya ngga tertekan ya cuma maksudnya ya dimaklumin lah dia kan masih kecil maksudnya, mungkin nanti lama-lama lambat taun juga pasti dia ngerti yang namanya pipis dulu itu penting maksudnya jangan ngompol lagi”. (Ibu T)

Hal serupa juga dialami oleh informan lainnya, yaitu; *“Ya satu sisi ya kadang malu karna ya itu dia perempuan udah besar malu tetep ada rasa malu ada tapi satu sisi ya ya itu kan anak sendiri-sendiri itu, malu tetep ada karna udah besar perempuan lagi, ya itu seperti kalo beli pampers masa beli pampers itu buat siapa itu ah udah gede kok masih ngompol gitu ya saya ngga mau panjang-panjang ah itu mungkin udah resiko di aku, rejeki aku dalam hati udah dari sananya pipis terus gitu kalo itu nanti panjang lebar jadinya kan kebanyakan, minder juga, minder minder ada mindernya lah soalnya udah besar masih pipis ya kadang dibanding-bandingkan anakku ini umur segini udah ngga. Untuk saya pribadi pasti ada rasa karna selalu apalagi ini saya baru punya anak satu, umurku umur udah ada baru punya anak tetep jadi tekanan apalagi kalo beli pampers itu ya udah jawabannya wis asal itu ya biar ngga panjang-panjang selalu gitu dibanding-bandingkan wih kadang aku harus kuat banget”. (Ibu J)*

“Jengkel, bosen njemurin kasur terus”. (Ibu W)

“Iya sedih lah, liat liat kasure basah, liat liat kasure basah, sedih, tiap hari itu nyuci sepre iya, pake perlak sedikit itu tapikan dia udah muter-muter bobonya, hari-hari nyuci sepre nyuci sepre selimut, kalo anaknya enjoy saja kalo ibunya ya tertekan kalo pagi harus mberesi yang kena ompol kan, bau udah gede sih” (Ibu M)

Pada kenyatannya di lapangan kondisi anak mengompol juga ada satu dari lima informan yang merasa biasa saja dan memaklumi anaknya yang biasa mengompol karena bagi informan nantinya anak akan sembuh dengan sendirinya. Berikut ini adalah hasil wawancara, yaitu;

“perasaane ya gimana ya hehehe ya penginnnya ya anake ya udah umurun segitu maksudnya udah ngga boleh ngompol lagi sih tapi gimana lagi ya” (Ibu T).

Kebiasaan mengompol pada anak, ibu biasanya sudah merasa bingung maka anak menggunakan pempers pada saat tidur malam hari. Secara teori usia yang baik untuk lepas pempers yaitu 2-3 tahun, jika melebihi usia tersebut akan berdampak kurang baik bagi anak. Tahir (2010) menjelaskan terlalu sering menggunakan diapers pada anak, akan menyebabkan efek psikologis yang kurang baik. Anak akan susah untuk mengontrol hasrat buang airnya, karena terbiasa dengan pemakaian diapers yang memudahkan si kecil bisa kapan saja melakukan buang air dan dimana saja. Maka begitu dia lepas dari pemakaian diapers, maka dia harus berusaha lebih keras untuk mengerti kapan dan dimana dia harus buang air, dibandingkan dengan anak lain yang terbiasa menggunakan popok kain semasa kecilnya. Hal semacam ini akan mempengaruhi masa depan anak dalam upaya pengendalian diri, sehingga anak akan susah dikendalikan dalam hal BAB dan BAK serta akan mudah marah apabila dikasih tau ibunya.

Berdasarkan penuturan informan penyebab ngompol pada anak-anak mereka dikarenakan kebanyakan minum air es, kebanyakan minum air, berlari-lari, hujan-hujan ataupun suhunya dingin. Berikut ini adalah hasil wawancara, yaitu;

“ini kalo dia pokoknya terutama dia hujan-hujan terus minum esnya tuh sampe malem sampe selepas magrib itu pasti, ngga tau jam berapa tau-tau kalo aku pegang udah basah. Terutama itu pokoknya terutama kalo minum es banyak sama hujan-hujan pokoknya dingin lah hawa dingin gitu.” (Ibu T).

Kebiasaan minum air es, berlari-lari dan hujan-hujan tidaklah dibenarkan dapat menyebabkan seorang anak dapat mengompol. Namun, jika meminum air es di malam hari dan anak juga minum air terlalu banyak dapat menyebabkan mengompol di malam hari. Hal tersebut dibenarkan oleh pendapat Malve (2017) bahwa meminum air es di malam hari dapat menyebabkan mengompol pada anak di malam hari. Hasil penelitian Shen (2017) menunjukkan bahwa meminum air sebelum tidur ditempat tidur berpengaruh terhadap kejadian mengompol di malam hari. Informan juga menjelaskan bahwa ketika musim hujan anak mudah mengompol. Kondisi tersebut menurut informan karena suhu ruangan / lingkungan pada saat musim hujan dalam kondisi dingin. Hasil penelitian Balcin et. al. (2014) menunjukkan bahwa kondisi pada musim hujan memiliki risiko untuk menyebabkan mengompol pada anak di malam hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti diatas peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Tema-tema yang ditemukan dalam penelitian adalah Pemahaman *toilet training*, Cara pandang *toilet training* bagi anak, Waktu mengajarkan *toilet training*, Persepsi dampak jika anak terlambat diberikan *toilet training* berbeda-beda, Teknik mengajarkan *toilet training*, Hambatan dalam pembelajaran *toilet training*, Mengatasi masalah konsul dengan tenaga kesehatan, Mengatasi masalah konsul dengan keluarga, Persepsi perasaan menangani anak *enuresis*, penyebab anak masih mengompol.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut dengan mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan anak pada usia sekolah masih mengompol.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, R. (2011). Problems With Toilet Training And Bed-Wetting. *Journal of the New Zealand Collage of Clinical Psychologist* 21(2), 13-20.
- Anggara, PB. (2010). *Tablet “Toilet Training”*. Diakses pada 2 Oktober 2019 dari www.journalpedi-atrick.
- Andriyani, S. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Dahlia B Wilayah Kerja Puskesmas Cubeber Kelurahan

- Cibeber Kota Cimahi. Tahun Setelah Mendapatkan Penyuluhan di Tegalboto. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1).
- Balci Tas, Hazar, dan Cakiroglu. (2014). Monosymptomatic Nocturnal Enuresis Caused By Seasonal Temperature Changes. *International Journal Clinic Experiment Medication*, 7 (4).
- Basofi. (2016). Pengobatan Tradisional Oleh Dukun Pada Masyarakat Suku Tengger Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Fitricilia. (2013). Hubungan Enuresis Dengan Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Usia 6-8 Tahun Di SD Negeri Malalayang. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, 1 (1)
- Istaniah. (2014). Pengetahuan Ibu Meningkatkan Kemampuan "Toilet Training" Anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2 (1).
- Kurniawati. (2018). Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7 (1).
- Maidartati dan Latif. (2018). Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Toilet Mahrous & Kamal. (2019). The Epidemiology and Factors Associated with Nocturnal Enuresis among Primary School Children in Minia City, Egypt. The Epidemiology and Factors *Associated with Nocturnal Enuresis among Primary School Children in Minia City, Egypt*, 37 (1).
- Malve. (2017). Nocturnal Enuresis in India: Are We Diagnosing and Managing Correctly?. *Indian Journal of Nephrology*.
- Mendur. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di TK Gmim Sion Sentrum Sedangkan Kawangkoan Sat. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 6 (1).
- Notoatmodjo S. (2010). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novi, B. (2015). *Tanya Jawab Seputar Parenting*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Putri. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Kelurahan Sewu Surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rahayu. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda Rw 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8 (1).
- Sapta dan Agustina. (2015). Tiga Faktor Dominan Penyebab Kegagalan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 2 (2).
- Shen. (2017). Behavioral Factors For Predicting Severity Of Enuresis And Treatment Responses In Different Compliance Groups Receiving Behavioral Therapy. *Pakistan Journal Medicine Science*, 33 (4).
- Syari. (2015). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar. *Jom FK*, 2 (2).
- Tahir. (2010). *Health dan Safety Keluarga*. Yogyakarta: UGM
- Wijaya. (2015). Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun. Artikel Ilmiah.
- Yousef, Allawama dan Albaramki. (2017). Toilet Training and Influencing Factors that Affect Initiation and Duration of Training: A Cross Sectional Study. *Iran Journal Pediatric International Press*.

Tabel 2 Pola pembelajaran *toilet training*

Kata kunci	Kategori	Sub tema	Tema
tidak tahu <i>toilet training</i> Penting agar lebih disiplin. Penting agar tidak buang air besar dan buang air kecil sembarangan. Usia 6 bulan, 7 bulan.	Arti <i>toilet training</i> . Arti penting <i>toilet training</i>	Ketidakpahaman <i>toilet training</i> <i>Toilet training</i> penting bagi anak	Pemahaman <i>toilet training</i> Cara pandang <i>toilet training</i> bagi anak.
Usia 3 tahun.	Masa mengajarkan <i>toilet training</i> .		Waktu mengajarkan <i>toilet training</i> .
Usia 1,5 tahun.	Dampak <i>toilet training</i> . Pembelajaran <i>toilet training</i> .	Terlalu cepat memberikan <i>toilet training</i> . Terlambat memberikan <i>toilet training</i> . Tepat dalam memberikan <i>toilet training</i> . Ada dampak .	Persepsi dampak jika anak terlambat diberikan <i>toilet training</i> berbeda-beda.
Buang air besar dan buang air kecil sembarangan. Anak menjadi malas. Tidak ada dampak.	Hambatan <i>toilet training</i> .		Teknik mengajarkan <i>toilet training</i> .
Mau tidur di ajak ke kamar mandi. Mengajarkan buang air besar dan buang air kecil harus di kamar mandi. Sebelum kebetul tidak mau ke kamar mandi. Diajak ke kamar mandi lari. Jijik, jongkok tidak mau. Malas jika sudah ngantuk. Mengompol bisa berhenti sendiri Wajar karena suka minum es dan lari-lari. Dilatih tatur. Menganjurkan <i>sengkak</i> . Ngompol bisa berhenti sendiri. Bingung, sedih. Malu Jengkel, bosan.	Konsultasi tenaga kesehatan Konsultasi dengan keluarga Perasaan menangani anak masih mengompol Penyebab ngompol	Tidak ada dampak. Mengajak ke kamar mandi. Mengajarkan ke kamar mandi. Mengajak anak di kamar mandi.	Hambatan dalam pembelajaran <i>toilet training</i> . Mengatasi masalah konsultasi dengan tenaga kesehatan. Mengatasi masalah konsultasi dengan keluarga. Persepsi perasaan menangani anak <i>enuresis</i> . Penyebab anak masih mengompol bervariasi
Minum susu formula, cuaca dingin Kebanyakan minum es, kecapean main		Tidak melakukan konsultasi Melakukan konsultasi Melakukan konsultasi	